



JURNAL PARAKLESIS : Vol. 01, No. 001 (Februari 2024): 1-18

Sekolah Tinggi Teologi Makedonia Ngabang

Available Online at: <http://jurnal.makedonia.ac.id/index.php/paraklesis/>

Pembentukan Karakter Kristiani yang Pancasila: Integrasi Ajaran Teologi Kristen dan Profil Pelajar Pancasila

Arosokhi Laoli^{1)*} Slamet Wiyono²⁾ Bryan Arwam³⁾

¹⁾ Prodi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi Makedonia Ngabang

²⁾ Prodi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi Makedonia Ngabang

³⁾ Prodi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi Makedonia Ngabang

*Arosokhi@makedonia.ac.id; Slawi@makedonia.ac.id;
Bryan@makedonia.ac.id*

Abstrak

Pembentukan karakter siswa Kristen di era globalisasi dan digitalisasi menghadapi tantangan yang dikatakan sangat signifikan. Arus informasi yang tidak terbendung sering kali mengaburkan nilai-nilai spiritual dan moral yang diajarkan dalam pendidikan Kristen. Penelitian ini menggunakan metod studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Kristen memiliki peran yang cukup strategis dalam membantuk karakter siswa yang tidak hanya beriman, tetapi juga memiliki integritas moral dan sosial yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Namun, tantang akan tetap ada, terutama dalam menghadapi era digital yang semakin mendominasi kehidupan siswa. Oleh karena itu, pendidikan Kristen harus lebih adaptif dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang interaktif sambil memanfaatkan teknologi secara positif. Dengan demikian, siswa tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga memiliki fondasi spiritual yang kuat dan menjadi individu yang berkarakter Kristiani dan Pancasilais.

Kata-kata kunci: Pendidikan Kristen, Profil Pelajar Pancasila, Pembentukan Karakter, Teologi Kristen, Era Digital.

Abstract

The formation of Christian students' character in the era of globalization and digitalization faces challenges that are said to be very significant. The unstoppable flow of information often obscures the spiritual and moral values taught in Christian education. This study uses a literature study method with a qualitative approach. The

results of this study indicate that Christian education has a fairly strategic role in shaping the character of students who are not only faithful, but also have moral and social integrity in accordance with the values of Pancasila. However, challenges will remain, especially in facing the digital era that increasingly dominates students' lives. Therefore, Christian education must be more adaptive in developing interactive learning strategies while utilizing technology positively. Thus, students not only develop intellectually, but also have a strong spiritual foundation and become individuals with Christian and Pancasilaist characters.

Keywords: Christian Education, Pancasila Student Profile, Character Formation, Christian Theology, Digital Era.

Pendahuluan (Introduction)

Di era globalisasi dan digitalisasi, pembentukan karakter siswa, khususnya siswa Kristen di Indonesia, menghadapi tantangan yang signifikan. Pengaruh dari berbagai budaya asing yang dengan mudah tersebar melalui media digital dapat mengaburkan nilai-nilai spiritual yang dianut oleh siswa, termasuk ajaran yang diajarkan dalam pendidikan Kristen. Dalam konteks ini, pelajar sering kali dihadapkan pada pergeseran nilai moral dan etika yang tidak selalu sejalan dengan prinsip-prinsip keimanan yang diajarkan oleh agama Kristen. Globalisasi, dengan arus informasi yang tak terbendung, telah menciptakan tantangan besar bagi pendidik dalam mempertahankan integritas spiritual siswa. Oleh karena itu, pendidikan Kristen harus mengambil peran aktif dalam memastikan bahwa karakter siswa tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga secara spiritual dan moral.

Pendidikan Kristen yang berlandaskan ajaran teologi memiliki peran krusial dalam menanamkan nilai-nilai spiritual yang sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila, terutama nilai *beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa*. Pendidikan Kristen yang baik akan membantu siswa tidak hanya memahami ajaran-agama secara kognitif, tetapi juga menerapkan prinsip-prinsip spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, penting untuk mengakui bahwa pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan tiga faktor utama yang dikemukakan dalam kajian terhadap kitab Amsal, yaitu rasa takut akan Tuhan, konsekuensi karakter, dan instruksi moral melalui keluarga. Faktor-faktor ini berperan dalam membangun fondasi karakter yang kuat dan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan moral siswa Kristen dalam kehidupan sehari-hari (Sualang, 2023). Lebih lanjut, Widodo & Nurholis menyoroti pentingnya pendidikan berbasis kearifan lokal dalam membentuk karakter siswa yang berwawasan lingkungan, yang dapat diadaptasi dalam konteks pembentukan karakter siswa Kristen yang Pancasilais. Integrasi nilai-nilai

lokal ini dapat membantu siswa mengaitkan ajaran Kristen dengan budaya dan tradisi lokal yang sejalan dengan prinsip Pancasila (Widodo & Nurholis, 2021). Selain itu, Laghung menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan salah satu cara yang efektif untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila, termasuk dalam hal menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan. Laghung menekankan bahwa pendidikan karakter tidak boleh hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi harus mencakup dimensi spiritual dan moral. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan Kristen yang bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berakar kuat pada nilai-nilai keimanan dan ketaatan kepada Tuhan (Laghung, 2023).

Dengan demikian, pendidikan Kristen di Indonesia memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter siswa yang Pancasilais, terutama dalam aspek keimanan. Pendidikan ini harus menjadi benteng yang kokoh dalam menghadapi pengaruh negatif dari globalisasi dan digitalisasi, dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai spiritual yang mendalam dalam kurikulum dan metode pengajaran.

Landasan Teori (Theory)

Profil Pelajar Pancasila (PPP)

Profil Pelajar Pancasila (PPP) merupakan konsep yang diusung oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia sebagai kerangka karakter ideal yang harus dimiliki oleh setiap pelajar Indonesia. Salah satu nilai utama yang ditekankan dalam PPP adalah *beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa*, yang menjadi fondasi spiritual dan moral dalam pembentukan karakter pelajar. Nilai ini sangat penting karena keimanan dan ketakwaan tidak hanya membentuk dimensi spiritual individu, tetapi juga mempengaruhi bagaimana seseorang berperilaku dan berinteraksi dengan sesama dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks pelajar Kristen, nilai ini dapat dipahami sebagai panggilan untuk menjalani kehidupan yang setia kepada ajaran Kristus, yang juga selaras dengan prinsip Pancasila tentang pentingnya hubungan manusia dengan Tuhan.

Saputri menguraikan bahwa penerapan pendidikan karakter, termasuk nilai keimanan, sangat penting dalam buku-buku pelajaran yang digunakan di sekolah. Pendidikan karakter ini harus dilandasi pada nilai-nilai spiritual dan moral yang diajarkan melalui kurikulum, sehingga siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan berbasis karakter ini tidak hanya membantu siswa mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membantu mereka

dalam mengembangkan keimanan yang kuat dan perilaku yang etis dalam konteks Pancasila. Integrasi nilai beriman dan bertakwa kepada Tuhan menjadi komponen penting dalam pembentukan pelajar yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual (Saputri, Rufaidah, & Principe, 2023).

Sementara itu, Baehaqi menyoroti strategi pembelajaran kooperatif sebagai salah satu pendekatan yang efektif dalam penanaman nilai-nilai Pancasila, termasuk nilai *beriman* dan *bertakwa*. Melalui model pembelajaran kooperatif, siswa didorong untuk bekerja sama dalam kelompok, berbagi pengalaman, dan belajar dari satu sama lain, yang mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan saling menghargai yang juga diajarkan dalam Pancasila. Pendekatan ini dapat memperkuat pemahaman siswa tentang pentingnya keimanan dalam kehidupan bersama, baik dalam konteks agama maupun nilai-nilai kebangsaan. Model ini tidak hanya mengajarkan aspek kognitif, tetapi juga membantu siswa dalam membentuk karakter spiritual yang solid melalui interaksi sosial yang mencerminkan kasih dan keadilan (Baehaqi, 2020).

Dengan demikian, nilai *beriman* dan *bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa* dalam Profil Pelajar Pancasila tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga harus diintegrasikan ke dalam praktik pendidikan melalui pendekatan yang relevan dan kontekstual. Pendidikan Kristen, dengan nilai-nilai spiritualnya, memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter siswa yang selaras dengan PPP, memastikan bahwa keimanan bukan hanya bagian dari ajaran agama, tetapi juga bagian integral dari pembentukan karakter generasi muda.

Ajaran Teologi Kristen dalam Pembentukan Karakter

Teologi Kristen menempatkan cinta kasih, kesetiaan, dan pengabdian kepada Tuhan sebagai pondasi utama dalam pembentukan karakter seorang individu yang beriman. Dalam konteks pendidikan, ajaran teologi Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pembentukan karakter pelajar yang tidak hanya berprestasi secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat. Nilai-nilai yang diajarkan dalam teologi Kristen, seperti cinta kasih, ketaatan, dan kesetiaan kepada Tuhan, menjadi panduan utama dalam proses pendidikan yang berbasis karakter spiritual. Salah satu pendekatan teologis yang relevan dalam pembentukan karakter ini adalah *Teologi Cinta Kristus*, yang menekankan kasih sebagai inti dari semua tindakan manusia. Sianipar & Telaumbanua menguraikan bahwa *Teologi Cinta Kristus* mengajarkan pentingnya mengasihi Tuhan dengan sepenuh hati dan mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri. Cinta kasih ini tidak hanya

dipahami sebagai perasaan, tetapi sebagai tindakan nyata yang mencerminkan iman seseorang. Dalam konteks pendidikan, *Teologi Cinta Kristus* dapat diterapkan dalam pembelajaran yang mendorong siswa untuk memahami bahwa cinta kasih kepada sesama adalah manifestasi dari cinta kepada Tuhan. Pengajaran ini juga relevan dalam membentuk karakter pelajar yang Pancasilais, terutama dalam upaya menanamkan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, serta keimanan yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa (Sianipar & Telaumbanua, Penerapan Teologi Cinta Kristus dan Pedagogi Cinta Johann Heinrich Pestalozzi dalam Membentuk Karakter Kasih pada Anak, 2022).

Di samping itu, Said menekankan pentingnya filsafat pendidikan Kristen dalam pembentukan karakter pendidik dan peserta didik. Filsafat pendidikan Kristen mengajarkan bahwa pendidikan bukan hanya sekedar transfer pengetahuan, tetapi merupakan proses yang holistik, di mana siswa dibimbing untuk menjadi manusia yang seutuhnya melalui pembentukan moral, spiritual, dan intelektual. Dalam perspektif ini, pendidikan Kristen berperan sebagai sarana untuk mengembangkan hubungan yang lebih dalam antara manusia dan Tuhan, serta antara manusia dan sesama. Pendidikan harus didasarkan pada prinsip-prinsip teologi yang mengajarkan kebenaran, keadilan, dan cinta kasih. Dengan pendekatan ini, pendidik tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai teladan yang menunjukkan nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sangat relevan dalam membentuk karakter siswa yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila, terutama pada aspek keimanan dan kemanusiaan (Said, 2022).

Dengan demikian, ajaran teologi Kristen, baik melalui *Teologi Cinta Kristus* maupun filsafat pendidikan Kristen, menawarkan landasan yang kokoh untuk pembentukan karakter pelajar yang beriman dan Pancasilais. Melalui pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ini, siswa dapat mengembangkan sikap hidup yang penuh kasih, adil, dan bermoral, sesuai dengan ajaran Kristiani dan nilai-nilai luhur Pancasila.

Metodologi Penelitian (Method)

Studi Literatur

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan untuk menganalisis sumber-sumber yang relevan dalam pembentukan karakter Kristiani yang Pancasilais. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam literatur dan karya akademis yang membahas integrasi ajaran teologi Kristen dan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan. Studi kepustakaan tidak hanya mencakup

penelusuran buku, artikel, dan jurnal, tetapi juga pemanfaatan sumber-sumber digital yang mendukung pembahasan tentang bagaimana pendidikan Kristen berperan dalam membentuk karakter pelajar yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

Metode ini menitikberatkan pada analisis teks dan interpretasi terhadap literatur yang tersedia untuk mengidentifikasi pola-pola dan konsep-konsep utama yang mendukung pembentukan karakter spiritual dan moral dalam pendidikan Kristen. Supeni menekankan bahwa pendidikan karakter harus melibatkan proses internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual melalui pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan. Model ini sangat relevan untuk pendidikan Kristen, yang menekankan pentingnya nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari siswa (Supeni, 2015).

Dengan menggunakan metode kualitatif ini, penelitian ini mengupayakan pemahaman yang lebih mendalam terhadap dinamika pendidikan karakter yang tidak hanya berbasis pada ajaran Pancasila, tetapi juga pada fondasi spiritual yang kuat melalui ajaran teologi Kristen. Pendekatan ini juga memungkinkan analisis kritis terhadap cara-cara di mana nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan dalam kurikulum dan kehidupan sekolah, serta memberikan landasan yang kokoh untuk pengembangan karakter siswa yang Pancasilais dan beriman.

Pembahasan (Discussion)

I. Integrasi Ajaran Teologi Kristen dan Profil Pelajar Pancasila

Nilai-Nilai Spiritualitas dalam Pendidikan Kristen

Pendidikan Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai spiritual yang mendukung pembentukan Profil Pelajar Pancasila. Sebagai medium utama untuk membangun spiritualitas siswa, pendidikan Kristen berfokus pada pembentukan karakter yang selaras dengan nilai-nilai keimanan, ketakwaan kepada Tuhan, serta cinta kasih kepada sesama. Dalam konteks ini, ajaran teologi Kristen tentang hubungan dengan Tuhan dan sesama menjadi landasan yang kuat dalam mengembangkan spiritualitas siswa. Nilai-nilai ini tidak hanya penting bagi kehidupan beragama, tetapi juga relevan dalam pembentukan karakter Pancasilais yang mendukung prinsip *beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa*.

Tampubolon menekankan peran sentral guru dalam membentuk spiritualitas siswa. Guru Kristen berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing rohani yang mencontohkan nilai-nilai

Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Guru yang memiliki integritas spiritual yang kuat mampu membimbing siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai iman dan ketaatan kepada Tuhan melalui pendidikan yang berpusat pada Kristus. Dengan demikian, pendidikan Kristen mampu mendukung tujuan Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada aspek ketuhanan, di mana siswa diharapkan memiliki keimanan yang mendalam dan mampu menerapkan nilai-nilai spiritual tersebut dalam berbagai aspek kehidupan (Tampubolon, 2021).

Selain peran guru, Prawiromaruto & Stevanus menyoroti pentingnya *formasi rohani* dalam pendidikan Kristen. Formasi rohani merupakan proses pembentukan spiritual yang berlangsung melalui pengajaran dan pembimbingan yang intensif dalam kehidupan siswa. Proses ini melibatkan pengembangan kesadaran diri siswa akan peran mereka sebagai individu yang diciptakan menurut gambar Tuhan dan memiliki tanggung jawab moral terhadap sesama. Formasi rohani juga mengajarkan siswa untuk hidup dalam kebenaran dan kasih, yang merupakan refleksi dari ajaran Kristus. Hal ini sangat relevan dalam konteks pendidikan karakter berbasis Pancasila, di mana nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan harus terwujud dalam tindakan nyata yang mencerminkan keadilan, kasih, dan tanggung jawab sosial (Prawiromaruto & Stevanus, 2023).

Lebih jauh lagi, Said menjelaskan bahwa filsafat pendidikan Kristen tidak hanya berfokus pada kecerdasan intelektual tetapi juga pada ketaatan iman kepada Tuhan. Pendidik dan siswa harus menjalankan proses pendidikan sesuai dengan prinsip-prinsip teologi yang memusatkan perhatian pada cinta kasih, keadilan, dan integritas moral. Dengan memahami filsafat pendidikan Kristen, pendidik dapat membentuk siswa yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik yang baik tetapi juga memiliki fondasi spiritual yang kuat dan mampu menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan mereka (Said, 2022).

Dengan demikian, pendidikan Kristen berperan sebagai medium yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai spiritual yang mendukung pembentukan pelajar yang beriman dan Pancasilais. Melalui peran guru sebagai pembimbing spiritual dan penerapan formasi rohani, pendidikan Kristen memberikan ruang bagi siswa untuk tidak hanya belajar tentang iman, tetapi juga untuk menghidupi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ini memastikan bahwa nilai-nilai keimanan dan ketaatan kepada Tuhan bukan hanya bagian dari kurikulum, tetapi juga menjadi bagian integral dari pembentukan karakter siswa yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila.

Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Karakter Kristiani

Dalam konteks pendidikan Kristen, penerapan model pembelajaran yang berbasis karakter sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai Kristen dan Pancasila kepada siswa. Salah satu metode yang efektif adalah melalui *pembelajaran bermain peran* (*role-playing*) dan *pembelajaran kooperatif*. Kedua model pembelajaran ini menawarkan pendekatan yang dinamis dan interaktif, yang memungkinkan siswa tidak hanya memahami konsep-konsep spiritual dan moral secara teoritis, tetapi juga mempraktekkannya dalam situasi kehidupan nyata.

Korua & Siagian menyoroti bahwa metode bermain peran memungkinkan siswa untuk terlibat dalam skenario-skenario yang mensimulasikan situasi kehidupan sehari-hari, di mana mereka harus mengaplikasikan nilai-nilai Kristen seperti kasih, pengampunan, keadilan, dan tanggung jawab. Dengan menempatkan siswa dalam posisi di mana mereka harus membuat keputusan moral dan berinteraksi dengan sesama, metode ini mendorong pengembangan karakter yang lebih dalam. Bermain peran juga memungkinkan siswa untuk lebih memahami konsep *beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa* serta nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, sebagaimana diajarkan dalam Pancasila. Dengan mengalami situasi yang menuntut penerapan nilai-nilai tersebut, siswa dapat lebih mudah menginternalisasi ajaran-ajaran Kristiani dan Pancasila secara langsung (Korua, Siagian, & K, 2018).

Selain itu, Baehaqi menyoroti efektivitas *pembelajaran kooperatif* dalam penanaman nilai-nilai karakter. Pembelajaran kooperatif menekankan pentingnya kerja sama dan kolaborasi di antara siswa dalam kelompok kecil. Melalui interaksi sosial yang intensif, siswa belajar untuk menghargai perbedaan, berbagi tanggung jawab, dan bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama. Model ini mengajarkan siswa untuk menerapkan nilai-nilai seperti solidaritas, saling menghormati, dan keadilan, yang merupakan nilai-nilai inti dalam ajaran Kristen maupun Pancasila. Di dalam kelompok, siswa juga didorong untuk saling mendukung dan membantu, mencerminkan ajaran Kristus tentang kasih kepada sesama dan prinsip kebersamaan dalam Pancasila (Baehaqi, 2020).

Melalui kombinasi kedua metode ini, pembelajaran berbasis karakter Kristiani dapat menjadi lebih efektif dan relevan. Bermain peran memberi siswa kesempatan untuk menjalani nilai-nilai Kristen dan Pancasila dalam tindakan, sementara pembelajaran kooperatif memungkinkan mereka untuk mengalami pentingnya kerja sama dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, model pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan moral dan spiritual siswa,

menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter kuat dan beriman.

II. Tantangan Era Digital dalam Pembentukan Karakter

Pengaruh Era Digital terhadap Karakter Siswa

Era digital telah membawa dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pembentukan karakter spiritual siswa Kristen. Arus informasi yang begitu cepat dan akses yang mudah terhadap berbagai platform digital membuat siswa terekspos pada berbagai ideologi, budaya, dan nilai-nilai yang sering kali bertentangan dengan ajaran teologi Kristen dan nilai-nilai Pancasila. Pengaruh era digital ini menantang sekolah-sekolah Kristen untuk lebih proaktif dalam memastikan bahwa pendidikan karakter tetap menjadi prioritas, meskipun siswa banyak menghabiskan waktu dalam dunia digital yang sering kali sarat dengan konten-konten yang bersifat sekuler atau materialistik.

Menurut Sumaryati et al. (2020), teknologi informasi dapat digunakan sebagai alat untuk memperkuat tujuan pendidikan Pancasila, termasuk dalam pengembangan karakter pelajar yang Pancasilais. Teknologi tidak harus dilihat sebagai ancaman terhadap pendidikan spiritual dan moral, tetapi bisa dimanfaatkan secara bijak untuk mendukung pembelajaran. Misalnya, media digital dapat digunakan untuk menyebarluaskan nilai-nilai Pancasila melalui konten-konten positif yang mengedukasi siswa tentang pentingnya beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab. Dengan memanfaatkan teknologi informasi, pendidik dapat membuat konten berbasis Pancasila yang lebih menarik dan mudah diakses oleh siswa, sehingga mereka tetap terhubung dengan nilai-nilai tersebut meskipun berada dalam dunia digital (Sumaryati, Retnasari, & Winarti, 2020).

Namun, dampak negatif dari era digital juga tidak bisa diabaikan. Siswa Kristen seringkali dihadapkan pada tantangan besar dalam mempertahankan nilai-nilai spiritual mereka di tengah gempuran konten yang bersifat individualis, konsumtif, dan sekuler. Dalam konteks ini, Marbun & Tangkin menyoroti peran penting guru Kristen dalam menghadapi tantangan era digital. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian materi pelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing rohani yang membantu siswa tetap kokoh dalam iman mereka. Guru harus berperan aktif dalam mendampingi siswa untuk memfilter informasi yang mereka terima, serta mengarahkan mereka agar tetap fokus pada nilai-nilai spiritual dan moral yang sesuai dengan ajaran Kristen dan Pancasila.

Pembimbingan ini sangat penting, terutama ketika siswa semakin bergantung pada media digital dalam kehidupan sehari-hari (Marbun & Tangkin, 2022).

Dengan demikian, tantangan era digital dalam pembentukan karakter siswa Kristen harus diatasi dengan strategi yang komprehensif, yang melibatkan pemanfaatan teknologi secara bijak untuk memperkuat nilai-nilai Pancasila dan spiritualitas. Peran guru sebagai pembimbing spiritual sangat penting dalam memastikan bahwa siswa tidak kehilangan arah di tengah derasnya arus informasi digital yang sering kali berlawanan dengan ajaran agama dan nilai-nilai moral.

Strategi Pendidikan Kristen dalam Menghadapi Tantangan Era Digital

Menghadapi tantangan era digital, pendidikan Kristen harus mengembangkan strategi yang komprehensif untuk menjaga integritas spiritual siswa. Teknologi digital tidak dapat dihindari, namun pendidikan Kristen memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan bahwa teknologi tersebut digunakan untuk memperkuat nilai-nilai spiritual, bukan mengikisnya. Pendekatan yang relevan harus berfokus pada pemanfaatan teknologi sebagai sarana untuk menanamkan ajaran Kristen dan nilai-nilai Pancasila, sekaligus mengembangkan model pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Salah satu strategi yang dapat diimplementasikan adalah integrasi filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam pendidikan Kristen. Rahayuningsih menekankan pentingnya filosofi *ing ngarso sung tulodo* (di depan memberi contoh), *ing madyo mangun karso* (di tengah memberi semangat), dan *tut wuri handayani* (di belakang memberi dorongan). Filosofi ini dapat diterapkan dalam pendidikan Kristen untuk mendampingi siswa dalam perjalanan spiritual mereka. Guru Kristen harus menjadi teladan nyata bagi siswa dalam penggunaan teknologi yang bijak, memotivasi siswa untuk berpikir kritis terhadap informasi digital yang mereka terima, dan memberikan dorongan bagi siswa untuk tetap setia pada nilai-nilai keimanan di tengah pengaruh digital yang kuat (Rahayuningsih, 2021).

Pendidikan Kristen juga harus memperkenalkan pendekatan yang berorientasi pada pembelajaran berbasis nilai. Salah satu pendekatan yang efektif adalah penggunaan teknologi informasi untuk mendukung pembelajaran yang menekankan pada aspek spiritualitas dan karakter moral siswa. Misalnya, aplikasi Alkitab digital, video pembelajaran teologi, dan podcast spiritual dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum untuk membantu siswa mengembangkan iman dan pengetahuan mereka. Guru

dapat memanfaatkan media sosial dan platform digital untuk membangun komunitas pembelajaran yang positif, di mana siswa bisa saling mendukung dalam mempertahankan nilai-nilai Kristen di era digital (Sianipar, Sairwona, Hasugian, Zega, & Ritonga, 2022).

Disamping itu, pendidikan Kristen harus mengajarkan siswa keterampilan literasi digital yang kritis. Siswa perlu belajar untuk memilah informasi yang mereka temui di dunia maya dengan perspektif Kristiani, menilai konten berdasarkan nilai-nilai spiritual yang diajarkan oleh Alkitab, serta menerapkan prinsip-prinsip Pancasila dalam interaksi mereka di dunia digital. Dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, siswa dapat menghindari dampak negatif dari penggunaan teknologi yang berlebihan dan menguatkan integritas spiritual mereka (Nurwindayani & Wardhani, 2023).

Dengan demikian, pendidikan Kristen dapat menghadapi tantangan era digital melalui strategi yang menggabungkan penggunaan teknologi dengan pengajaran nilai-nilai spiritual dan moral. Integrasi filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara serta penerapan teknologi yang bijak menjadi kunci penting untuk memastikan bahwa siswa Kristen tetap berpegang teguh pada iman mereka, sekaligus berkembang dalam dunia digital yang semakin kompleks.

III. Implementasi di Lembaga Pendidikan Kristen

Peran Lembaga Pendidikan dalam Membangun Karakter Berbasis Teologi Kristen dan Pancasila

Lembaga pendidikan Kristen memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun karakter siswa yang berlandaskan pada ajaran teologi Kristen sekaligus mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila. Sebagai institusi yang tidak hanya berfokus pada pendidikan intelektual tetapi juga spiritual, lembaga-lembaga ini memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya berkembang secara akademis, tetapi juga memiliki fondasi moral dan spiritual yang kuat. Dengan demikian, penerapan integrasi nilai-nilai teologi Kristen dan Pancasila di lembaga pendidikan Kristen menjadi salah satu kunci dalam membentuk karakter siswa yang beriman dan Pancasilais.

Studi kasus dari Barusu et al. (2014) mengenai manajemen pendidikan Kristen di Universitas Kristen Tentena menunjukkan bagaimana institusi pendidikan dapat menerapkan manajemen berbasis nilai-nilai agama dan Pancasila secara efektif. Di Universitas Kristen

Tentena, pengelolaan pendidikan dilakukan dengan pendekatan yang memprioritaskan pengembangan karakter spiritual dan moral siswa. Nilai-nilai Kristiani, seperti cinta kasih, keadilan, dan kesetiaan kepada Tuhan, diintegrasikan secara sistematis ke dalam kurikulum, kegiatan akademik, dan kehidupan kampus. Hal ini sejalan dengan sila pertama Pancasila yang menekankan pentingnya ketuhanan sebagai landasan kehidupan bermasyarakat. Di samping itu, pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter ini juga membantu siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila, terutama dalam hal kemanusiaan dan keadilan sosial (Barusu, Candiasa, & Sunu, 2014).

Selain itu, Bua et al. (2019) dalam penelitiannya menyoroti peran misi gereja dalam mewujudkan keadilan sosial, yang merupakan salah satu aspek penting dari sila kelima Pancasila. Dalam konteks pendidikan Kristen, misi gereja tidak hanya berkaitan dengan kegiatan rohani, tetapi juga dengan implementasi nilai-nilai sosial yang mencerminkan keadilan dan kesejahteraan bersama. Lembaga pendidikan Kristen yang berkolaborasi dengan gereja dapat menjalankan program-program yang mempromosikan nilai-nilai keadilan sosial ini, baik melalui kegiatan pelayanan masyarakat, program beasiswa bagi siswa kurang mampu, maupun kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Misi ini menanamkan kesadaran kepada siswa bahwa iman Kristen adalah tanggung jawab sosial untuk memperjuangkan keadilan dan membantu mereka yang membutuhkan, sesuai dengan prinsip keadilan sosial yang diamanatkan oleh Pancasila (Bua, Samiyono, & T.Tampake, 2019).

Melalui penerapan nilai-nilai teologi Kristen yang sejalan dengan Pancasila, lembaga pendidikan Kristen dapat berfungsi sebagai agen perubahan yang membentuk karakter siswa menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berintegritas secara spiritual dan sosial. Dengan mengintegrasikan kedua sistem nilai ini, lembaga pendidikan Kristen dapat membentuk generasi penerus yang beriman, Pancasilais, dan siap menghadapi tantangan global dengan tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip kebenaran dan keadilan.

Evaluasi dan Rekomendasi

Evaluasi Implementasi Nilai Pancasila dan Ajaran Kristen dalam Pendidikan

Evaluasi terhadap implementasi nilai-nilai Pancasila dan ajaran Kristen dalam pendidikan menunjukkan bahwa meskipun ada banyak upaya integrasi, tantangan signifikan tetap ada. Dalam banyak lembaga pendidikan Kristen, penanaman nilai-nilai keimanan dan ketakwaan sesuai

dengan sila pertama Pancasila dilakukan melalui program pendidikan agama yang berbasis teologi. Namun, upaya integrasi nilai-nilai Pancasila yang lebih luas, seperti keadilan sosial dan kemanusiaan, terkadang masih terbatas pada teori dan belum sepenuhnya diterjemahkan ke dalam kegiatan yang melibatkan siswa secara praktis.

Maisyaroh menyoroti bahwa salah satu tantangan utama dalam implementasi pendidikan karakter berbasis Pancasila adalah kurangnya strategi yang sistematis untuk pembinaan peserta didik. Pendidikan karakter seringkali masih berfokus pada aspek-aspek intelektual dan tidak diiringi dengan pengembangan spiritual yang berkelanjutan. Untuk memastikan bahwa pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila dan ajaran Kristen dapat berjalan secara efektif, diperlukan pendekatan yang holistik dan melibatkan semua elemen pendidikan—guru, kurikulum, lingkungan belajar, dan kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini memastikan bahwa nilai-nilai Pancasila tidak hanya diajarkan, tetapi juga diinternalisasi oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari (Maisyaroh, et al., 2021).

Terkait ajaran teologi Kristen, pendidikan Kristen sering kali berhasil menanamkan nilai-nilai spiritual seperti cinta kasih dan ketakwaan. Namun, evaluasi menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti keadilan sosial yang tercermin dalam sila kelima Pancasila perlu lebih diintegrasikan ke dalam kegiatan praktis di lingkungan sekolah. Tantangan lain adalah menghadapi era digital, di mana siswa terpapar pada informasi yang bisa bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila dan ajaran Kristen, sehingga sekolah harus lebih aktif dalam membimbing siswa menghadapi tantangan tersebut.

Rekomendasi untuk Perbaikan

- 1. Penguatan Pembinaan Karakter yang Holistik:** Lembaga pendidikan Kristen harus lebih fokus pada pembinaan karakter secara menyeluruh yang mencakup nilai-nilai Pancasila dan ajaran Kristen. Pendekatan holistik yang melibatkan guru sebagai teladan, kurikulum yang relevan, dan program pengembangan karakter yang terintegrasi dalam setiap aspek pembelajaran sangat penting untuk memastikan siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
- 2. Integrasi Lebih Lanjut antara Nilai Pancasila dan Teologi Kristen dalam Kegiatan Praktis:** Selain pengajaran teori, penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai keadilan sosial dan kemanusiaan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler dan program pengabdian masyarakat. Siswa dapat diajak untuk terlibat dalam kegiatan sosial yang mempromosikan nilai-nilai Pancasila, seperti kegiatan amal,

- kerja sama antar komunitas, dan proyek-proyek sosial yang selaras dengan ajaran Kristen tentang cinta kasih dan tanggung jawab sosial.
3. **Pelatihan Berkelanjutan bagi Guru:** Guru sebagai aktor utama dalam pendidikan harus diberikan pelatihan berkelanjutan mengenai cara efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dan ajaran Kristen ke dalam pembelajaran sehari-hari. Guru juga perlu dibekali dengan keterampilan untuk mendampingi siswa dalam menghadapi tantangan era digital, di mana pengaruh nilai-nilai sekuler semakin kuat.
 4. **Pemanfaatan Teknologi Informasi dengan Bijak:** Era digital memberikan tantangan sekaligus peluang bagi pendidikan Kristen. Teknologi informasi harus dimanfaatkan secara bijak untuk memperkuat pendidikan karakter. Misalnya, sekolah dapat membuat platform digital untuk menyebarkan konten-konten yang mendukung pengajaran nilai-nilai Pancasila dan ajaran Kristen, seperti video pembelajaran spiritual dan aplikasi diskusi keagamaan.
 5. **Evaluasi Berkelanjutan dan Pengembangan Kurikulum:** Lembaga pendidikan Kristen perlu melakukan evaluasi berkala terhadap kurikulum dan program pengajaran mereka. Pengembangan kurikulum yang lebih terintegrasi dengan nilai-nilai Pancasila dan ajaran Kristen harus menjadi prioritas agar pengajaran tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter yang lebih mendalam.

Dengan strategi-strategi ini, lembaga pendidikan Kristen dapat semakin efektif dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dan ajaran Kristen dalam membentuk karakter siswa yang beriman, berintegritas, dan Pancasilais.

Kesimpulan (Conclusion)

Sintesis dari Hasil Pembahasan

Pembahasan ini menekankan pentingnya integrasi ajaran teologi Kristen dan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan untuk membentuk karakter pelajar yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berkarakter Pancasilais. Ajaran Kristen, khususnya melalui Teologi Cinta Kristus dan nilai-nilai spiritual yang diusung dalam pendidikan Kristen, sangat relevan dalam mendukung profil pelajar yang Pancasilais. Dalam menghadapi era globalisasi dan digitalisasi, pelajar memerlukan landasan moral dan spiritual yang kuat agar mampu mempertahankan integritas karakter mereka di tengah tantangan zaman. Integrasi antara ajaran teologi Kristen yang berfokus pada cinta kasih, ketaatan, dan tanggung jawab

sosial, serta nilai-nilai Pancasila yang menekankan keimanan dan keadilan sosial, sangatlah penting dalam membentuk pelajar yang seimbang dalam aspek intelektual, moral, dan spiritual.

Rekomendasi untuk Pendidikan Kristen

Untuk menghadapi tantangan moral dan spiritual di era globalisasi dan digital, lembaga pendidikan Kristen di Indonesia harus mengadopsi pendekatan yang strategis dan komprehensif. Pertama, penting bagi guru untuk berperan sebagai teladan dalam kehidupan spiritual siswa, seperti yang ditegaskan dalam *Teologi Cinta Kristus*. Pembelajaran berbasis nilai-nilai Kristen dan Pancasila harus diintegrasikan dalam kurikulum melalui pendekatan holistik yang mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial siswa. Kedua, penggunaan teknologi informasi secara bijak dalam mendukung pendidikan karakter juga sangat diperlukan, dengan memanfaatkan media digital sebagai sarana untuk memperkuat nilai-nilai spiritual dan Pancasila di kalangan siswa. Dengan bimbingan yang tepat, era digital dapat menjadi alat yang efektif dalam memperkuat keimanan dan karakter moral siswa Kristen.

Implikasi bagi Pendidikan Kristen di Indonesia

Dampak jangka panjang dari pendidikan Kristen yang terintegrasi dengan nilai-nilai Pancasila sangat signifikan dalam membentuk generasi muda Indonesia yang berkarakter Pancasilais. Pendidikan yang berlandaskan ajaran teologi Kristen dan Pancasila tidak hanya menciptakan pelajar yang beriman dan bertakwa, tetapi juga individu-individu yang peduli terhadap keadilan sosial dan memiliki tanggung jawab moral terhadap masyarakat. Generasi muda ini diharapkan akan mampu menjadi agen perubahan yang mempromosikan keadilan, kemanusiaan, dan kesejahteraan bersama, sesuai dengan ajaran Kristus dan nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, pendidikan Kristen memiliki peran sentral dalam membangun masyarakat yang adil, makmur, dan bermoral di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Baehaqi, M. L. (2020). Cooperative Learning sebagai Strategi Penanaman Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 157 - 174. doi:<https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.26385>
- Barusu, O. F., Candiasa, I. M., & Sunu, I. A. (2014). Studi Evaluasi Manajemen Pendidikan Perguruan Tinggi Berbasis Agama pada Universitas Kristen Tentena di Gereja Kristen Sulawesi Tengah. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*. Retrieved Maret 21, 2025, from file:///C:/Users/LENOVO/Downloads/4-1240-1-SM.pdf
- Bua, P. R., Samiyono, D., & T.Tampake. (2019). Misi Gereja dalam Mewujudkan Keadilan Sosial : Sebuah Perspektif dari Sila Kelima Pancasila. *Kurios*, 109 - 124. Retrieved Maret 21, 2025, from https://www.academia.edu/70402903/Misi_Gereja_dalam_Mewujudkan_Keadilan_Sosial_Sebuah_Perspektif_dari_Sila_Kelima_Pancasila
- Korua, J. K., Siagian, S., & K, A. H. (2018). Peningkatan Minat dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen (PAK) melalui Penerapan Model Pembelajaran Bermain Peran. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 142 - 153. doi:<https://doi.org/10.24114/jtp.v11i2.12580>
- Laghung, R. (2023). Pendidikan Karakter sebagai Upaya Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Cendekia : Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 1-9. doi:<https://doi.org/10.51878/cendekia.v3i1.1950>
- Maisyaroh, Untari, S., Chusniyah, T., Prestadi, D., Yulaidi, E. M., Adha, M. A., . . . Ariyanti, N. S. (2021). Strategi Pembinaan Peserta Didik dalam Rangka Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Pancasila di Sekolah Dasar. *JAMP : Jurnal Administrasi Manajemen Pendidikan*, 171 - 177. Retrieved Maret 21, 2025, from https://www.researchgate.net/publication/355072138_STRATEGI PEMBINAAN_PESERTA DIDIK DALAM RANGKA PENGUATAN PENDIDIKAN_KARAKTER BERBASIS NILAI PANCA SILA DI SEKOLAH DASAR
- Marbun, F. S., & Tangkin, W. P. (2022). Guru Kristen Sebagai Pembangun Relasi dalam Membentuk Aspek Sosial Siswa di Era Pandemik. *PEADA : Jurnal Pendidikan Kristen*, 17 - 30. doi:<https://doi.org/10.34307/peada.v3i1.46>
- Nurwindayani, E., & Wardhani, L. P. (2023, Sepetember 13). Kiat Membangun Integritas Mahasiswa Kristen di Era Digital Berdasarkan Teladan Daniel. *CHARISTHEO*, 16 - 28. doi:<https://doi.org/10.54592/jct.v3i1.143>

Prawiromaruto, I. H., & Stevanus, K. (2023). Pendidikan Karakter Kristen melalui Pengutamaan Formasi Rohani. *DUNAMIS : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 543 - 556. doi:<https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.926>

Rahayuningsih, F. (2021). Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 177 - 187. doi:<https://doi.org/10.51878/social.v1i3.925>

Said, S. (2022). Relevansi Filsafat Pendidikan Kristen bagi Para Pendidik dan Peserta Didik. *IJCE : Inculco Jurnal of Chrismian Education*. doi:<https://doi.org/10.59404/ijce.v2i2.74>

Saputri, N. D., Rufaidah, D., & Principe, R. A. (2023). Penerapan Pendidikan Karakter Profil Pelajar Pancasila dalam Buku Bahasa Indonesia SMP Kelas VII. *CARAKA : Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajarannya*. doi:<https://doi.org/10.30738/caraka.v9i2.14649>

Sianipar, D., & Telaumbanua, S. (2022, Juni 30). Penerapan Teologi Cinta Kristus dan Pedagogi Cinta Johann Heinrich Pestalozzi dalam Membentuk Karakter Kasih pada Anak. *MONTESSORI : Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini*, 1 - 12. doi:<https://doi.org/10.51667/mjpkaud.v3i1.877>

Sianipar, D., Sairwona, W., Hasugian, J. W., Zega, Y. K., & Ritonga, N. (2022). Pendidikan Kristen Antisipatif-Transformatif : Revitalisasi Fungsi Didaskalia untuk Ketahanan Pemuda Kristen di Era Transnasionalisme. *DUNAMIS : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 761 - 781. Retrieved Maret 21, 2025, from <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/743/288>

Sualang, F. Y. (2023). Suatu Kajian Mengenai Keterkaitan Faktor - Faktor Pembentukan Karakter Kitab Amsal. *HUPERETES : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 4. Retrieved Maret 21, 2025, from <https://ejournal.sttkalimantan.ac.id/index.php/huperetes/article/view/171>

Sumaryati, Retnasari, L., & Winarti, T. (2020). Pemanfaatan Teknologi Informasi (TI) dalam Penguatan Tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas. *JPK : Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1 -12. Retrieved Maret 21, 2025, from chrome-extension://efaidnbmnnibpcajpcglclefindmkaj/<https://eprints.uad.ac.id/38181/1/Jurnal%20UMPO.pdf>

Supeni, S. (2015). Pengembangan Model Internalisasi Pendidikan Karakter Pancasila pada Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Cakrawala Pendidikan* :

Tampubolon, S. (2021). Karakter Guru Pendidikan Agama Kristen terhadap Pertumbuhan Spiritualitas. *AREOPAGUS : Jurnal Pendidikan dan Teologi Kristen*, 218 - 229. doi:<https://doi.org/10.46965/ja.v19i2.1134>

Widodo, B., & Nurholis, E. (2021, April). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Kuta dalam Membentuk Karakter Warga Negara Berwawasan Lingkungan. *Jurnal Artefak*, 1 -9. Retrieved Maret 21, 2025, from <https://jurnal.unigal.ac.id/artefak/article/view/5127/pdf>